

Intervensi Militer Arab Saudi terhadap Pemberontak Al Houthi dalam Krisis Yaman Periode 2015-2018

Nyolinda Puji Rahayu¹

Nabil Ahmad Fauzi²

Abstract

This study discusses the efforts of Saudi Arabia in carrying out its military intervention against the Al Houthi rebellion in the Yemen crisis of 2015-2018. Yemen is the poorest country in the Middle East region with high conflict potential and has several rebellion movements, one of the most dominant is the Al Houthi rebel group. The Al Houthi conflict in Yemen began with a small conflict between the Al Houthi rebel group and the Yemeni government. Then the conflict widened to involve outsiders such as Saudi Arabia. Saudi Arabia agreed to be involved in the case in Yemen because of the intensity or strategic value in Yemen which was considered to have potential and important for Saudi Arabia's national interests. Saudi Arabia also mobilized politics with coalition countries, especially the United States, Britain and France with its coalition organizations, namely the Arab League, the GCC and the United Nations to conduct interventions. The intervention chosen was military intervention, military intervention was considered as the best way because the enemy faced was considered threatening. But in its implementation, the efforts made by Saudi Arabia did not go according to the vision and mission of Saudi Arabia and instead made the Yemeni government suffer a lot of losses, degradation in various fields and even a long crisis in Yemen.

Keywords: *military intervention, rebellion, Yemen crisis*

Pendahuluan

Dalam Hubungan Internasional terdapat tiga paradigma besar yang mendasar, salah satunya adalah realisme. Dalam persepsi realisme, disebutkan bahwa sistem internasional adalah anarki. Anarki adalah kondisi di mana tidak ada suatu otoritas kedaulatan tertinggi. (J. Steans and L. Pettiford, 2010. *An Introduction to International Relations Theory Perspective and Themes Third Edition*. Pearson Education Limited, Hal. 54) Di mana setiap negara diharuskan memperkuat stabilitas keamanannya untuk melindungi negaranya. Isu

¹ Mahasiswa Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Budi Luhur, Rahayunylinda@gmail.com

² Dosen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Budi Luhur

isu mengenai stabilitas keamanan, terutama yang terkait pada konflik bersenjata, merupakan *high politic issues*.

Konflik mengenai *high politic issues* sendiri banyak terjadi di kawasan Timur Tengah dan Afrika, salah satunya adalah fenomena *Arab Spring*. Fenomena *Arab Spring* adalah gerakan demonstrasi anti-pemerintah, dengan adanya penggiringan rezim otoritarian ke rezim demokrasi. Gerakan demonstrasi tersebut dimulai pada tahun 2010-2011 (Britannica, *Arab Spring Pro Democracy Protests*, <https://www.britannica.com/event/Arab-Spring>). Dan kemudian menyebar cepat dengan adanya peran dari media online maupun offline khususnya media barat (Thought CO, *What is The Arab Spring? An Overview of the Middle East Uprising*, <https://www.thoughtco.com/definition-of-the-arab-spring-2353029>).

Salah satu negara di kawasan Timur Tengah selain Tunisia yang terkena dampak *Arab Spring* adalah Yaman. Yaman merupakan negara dengan sistem pemerintahan otoritarian. Selain merupakan negara otoriter, Yaman juga memiliki banyak isu seperti isu diskriminasi kepada kelompok tertentu, isu integrasi, lemahnya legitimasi politik pemerintah yang berkuasa dikarenakan banyaknya campur tangan pihak asing, hingga isu korupsi (New York Times, <https://www.nytimes.com/2011/11/24/world/middleeast/yemen-saleh-transfer-power-deal-saudi-arabia.html>). Hal tersebut menyebabkan masyarakat Yaman terpengaruh oleh adanya transisi demokrasi yang dilakukan oleh negara-negara tetangganya di kawasan Timur Tengah dengan ikut melakukan demonstrasi massa. Keadaan Yaman tersebut juga menimbulkan adanya gerakan perlawanan dari kelompok-kelompok anti-pemerintah yang terus mengirimkan serangan-serangan kepada pemerintah Yaman khususnya adalah kelompok Al Houthi.

Pemberontakan yang dilakukan oleh Al Houthi dengan melakukan penyerangan bersenjata di berbagai kota-kota besar di Yaman sangat mengancam kedaulatan negara Yaman sehingga mengakibatkan terjadinya krisis panjang hingga munculnya desakan untuk menurunkan jabatan mantan Presiden Yaman, Ali Abdullah Saleh (Yudhi Indajati, 2006. Jurnal Isip, Hal. 51). Atas tekanan yang ditujukan pada mantan Presiden Yaman, Ali Abdullah Saleh, akhirnya pada 27 Februari 2012 mantan Presiden Yaman tersebut melepaskan jabatannya secara resmi. Kemudian, peralihan jabatan Presiden Yaman diberikan kepada wakil keduanya yakni Abdurabbuh Mansour Hadi dengan 99,8% suara (Official NET News, 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=UhrjtbkiGe4>).

Pada 2015 kelompok pemberontak Al Houthi telah berhasil menguasai kota-kota besar di Yaman. Kelompok ini juga memperluas wilayah serangannya hingga perbatasan Yaman-Saudi. Bahkan kelompok ini berhasil menduduki kursi pemerintahan dan memaksa Presiden Hadi untuk segera meninggalkan kota Sana'a. Al Houthi juga melakukan aksi penyerangan bersenjata hingga perbatasan Yaman-Saudi. Hal tersebut membuat Presiden Hadi melarikan diri ke Arab Saudi sekaligus melayangkan permohonan bantuan. Atas permintaan Presiden Hadi, maka Arab Saudi di bawah kepemimpinan Raja Salman melakukan mobilisasi politik luar negeri untuk membentuk koalisi guna memperkuat *power* Arab Saudi. Melihat banyaknya dukungan dari Organisasi Internasional maupun negara-negara koalisi yang mendukung Saudi kemudian mendorong Saudi untuk membuat kebijakan luar negeri mengenai intervensi militer.

Intervensi militer dipilih Arab Saudi sebagai jalan keluar serta perangkat untuk mencapai *national interestnya* merupakan penyesuaian atas situasi kondisi yang terjadi di Yaman di mana konflik yang terjadi adalah konflik bersenjata. Namun dalam pelaksanaannya, di mana Arab Saudi telah berupaya melakukan intervensi militer, Al Houthi dapat terus bertahan dan membuat pemerintahan Yaman tumbang. Hingga pada tahun 2017, pemberontakan yang dilakukan Al Houthi menyebabkan lebih dari 17 juta masyarakat Yaman berada pada tingkat *emergency* dan *crisis levels of food insecurity*.

Pembahasan

Yaman merupakan suatu negara republik dengan sistem pemerintahan parlementer presidensial dan bentuk pemerintahan otoritarian serta merupakan wilayah terluas ke dua di Semenanjung Arab. Yaman berbatasan langsung dengan Arab Saudi di sebelah utara, Laut Merah di sebelah barat, Laut Arab serta Teluk Aden, dan Oman di sebelah timur dan timur lautnya. (Critical Threats, *Yemen Location*, <https://www.criticalthreats.org/locations/yemen>). Berikut adalah peta Negara Republik Yaman:



Gambar 1. Peta Negara Republik Yaman

Sumber: VOA Indonesia

Sejak puluhan tahun lalu, Negara Republik Yaman masih berada dalam status salah satu negara termiskin di kawasan Timur Tengah. Yaman juga merupakan negara paling berpotensi konflik dengan eskalasi isu yang semakin signifikan di setiap tahunnya. Jauh sebelum menjadi Negara Republik Yaman, Yaman merupakan dua wilayah kekuasaan berbeda di bawah kepemimpinan yang berbeda pula. Dua wilayah tersebut adalah Republik Rakyat Demokratik Yaman (di bagian selatan) dengan kota Aden sebagai ibukota, dan Republik Arab Yaman (di bagian utara) dengan kota Sana'a sebagai ibukota.

Dalam prosesnya, penggabungan kedua wilayah tersebut menjadi Negara Republik Yaman adalah hal yang sulit. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan ideologi serta kebudayaan yang cukup jauh. Namun setelah melewati beberapa tahapan, tahun 1990 kedua wilayah tersebut akhirnya bersatu menjadi Negara Republik Yaman dengan mantan pemimpin Yaman Utara, Ali Abdullah Saleh, sebagai presiden, dan mantan pemimpin Yaman Selatan, Ali Salem Al Beidh sebagai wakilnya. Pemilihan tersebut didasarkan tingkat kesejahteraan kepemimpinan yang lebih baik. Namun, dikarenakan penggabungan wilayah tersebut dianggap tidak memenuhi harapan, tidak adanya perkembangan serta perbaikan disegala aspek, maka Yaman Selatan kembali meminta referendum untuk lepas dari Negara Republik Yaman dan kembali menjadi Republik Rakyat Demokratik Yaman dengan Wakil Presiden Yaman saat itu, Ali Salem Al Beidh, sebagai pemimpinnya.

Hal tersebut dianggap sebagai permintaan perang terbuka oleh pemerintahan Yaman Utara dan terjadi *perang proxy* selama beberapa tahun yang berakhir dengan menangnya Yaman Utara. Kemenangan Yaman Utara membuat Salem terlepas dari jabatannya sebagai wakil dan kemudian digantikan oleh Menteri Pertahanan Abd Rabbuh Mansour Hadi. Atas peristiwa tersebut maka muncul lah gerakan-gerakan anti pemerintah, kelompok-kelompok radikal serta separatisme yang saling berupaya merebut kekuasaan Yaman. Kelompok yang paling dominan adalah Al Houthi. Al Houthi merupakan salah satu kelompok anti-pemerintah yang juga merupakan pemberontak paling mendominasi konflik dan perang di Yaman. Al Houthi adalah penduduk Yaman Utara (khususnya Sa'ada dan Amran) dengan sekte Islam Syiah Zaidiah. Pendiri sekaligus pemimpin pertama Al Houthi adalah Syeikh Hussein Badr Al Din Al Houthi yang merupakan seorang Anti-Amerika, Anti-Zionist dan Anti-Semit (terlebih lagi kelompok ini mendapatkan dukungan langsung dari Iran). Atas pemberontakan tersebut, Yaman mengalami krisis panjang yang berujung pada desakan untuk menurunkan Presiden Yaman saat itu yakni Ali Abdullah Saleh (Yudhi Indajati, Jurnal Isip 2016. Hal 51). Presiden Saleh pun menyerahkan kekuasaannya kepada wakil keduanya, Abd Rabbuh Mansour Hadi.

Sebagai presiden baru, Hadi berupaya untuk terus berjuang mengatasi berbagai masalah yang ada, termasuk penyerangan-penyerangan yang terus dilakukan oleh para gerakan anti-pemerintah, baik kelompok radikal maupun separatis, isu korupsi, pengangguran, hingga terjadinya krisis Yaman dengan berbagai masalah baru yang timbul yaitu isu kelaparan. Dikarenakan ketidak mampuan Presiden Hadi mengatasi berbagai isu di Yaman, akhirnya Ia terpaksa melarikan diri ke Arab Saudi dan dalam sementara waktu Yaman mengalami kekosongan kekuasaan dan membuat keadaan Yaman terus memburuk. Saat berada di Arab Saudi, Presiden Hadi juga melayangkan permohonan permintaan bantuan kepada Arab Saudi.

Permohonan tersebut ditanggapi dengan cepat oleh Arab Saudi yang menginstrumenkan intervensi militer dengan beralaskan pengetatan stabilitas keamanan nasional serta kawasan terutama kelompok Al Houthi yang telah melewati batas negara Saudi-Yaman. Namun selain hal tersebut, Arab Saudi memiliki kepentingan nasional di Yaman. Suatu negara tidak akan melakukan intervensi terhadap negara lain melainkan karena intensitas negaranya. Apalagi intervensi yang dilakukan adalah *hard diplomacy* yaitu penggunaan perangkat militer. Seperti halnya Arab Saudi yang melakukan intervensi militernya terhadap pemberontak Al Houthi di Yaman adalah karena Yaman memiliki intensitas yang cukup signifikan dari berbagai aspek dan berkaitan erat dengan *national interestnya*. Yaman memiliki nilai strategis bagi keberlangsungan politik ekonomi Arab Saudi sehingga Arab Saudi harus terus menjaga hubungan diplomasi serta membantu menangani konflik yang terjadi di Yaman untuk mempertahankan pengaruh dan kepentingan nasionalnya untuk keamanan nasionalnya (dalam hal ini adalah jalur perairan

Bab El Mandeb yang sangat penting bagi aktifitas ekspor impor minyak dan gas bumi Arab Saudi).

Dalam keputusannya melakukan tindakan intervensi militer tersebut, Arab Saudi tidak terlepas dari aktifitas mobilisasi politik luar negeri yang dilakukannya terhadap beberapa Organisasi Internasional serta negara-negara koalisi pendukung yang ternaungi oleh PBB yaitu negara-negara Teluk dan Liga Arab, serta negara barat (Amerika Serikat, Inggris, Prancis dll). Setelah mendapatkan dukungan tersebut, Arab Saudi membentuk sebuah koalisi dan menamainya sebagai *The Decisive Storm Coalition* pada tanggal 25-26 Maret 2015 dalam memerangi Al Houthi dan sebagai upaya pencegahan penguasaan wilayah yang lebih luas oleh Al Houthi dan mengeluarkan Kebijakan Instrumen Intervensi Militer.



Gambar 2. The Decisive Storm Coalition, 2015
Sumber: Al Arabiya, 2015

Dalam melancarkan Decisive Storm Operationnya, Arab Saudi telah mengerahkan 150.000 pasukan tentara militer, 100 jet tempur dan unit angkatan laut di Yaman setelah Presiden Hadi melayangkan permohonan bantuan sekutu negara-negara Teluk untuk membantu melawan pemberontak Houthi di Yaman, yang terus melakukan penyerangan serta penguasaan wilayah dan mulai menuju ke kota-kota di Yaman Selatan, khususnya Aden yang merupakan basis pangkalan Presiden Hadi dan bermaksud melakukan kudeta. Akhirnya Arab Saudi melancarkan serangan udaranya yang ditargetkan pada basis Al Houthi di berbagai wilayah yang telah dikuasainya terutama di bagian utara Yaman.

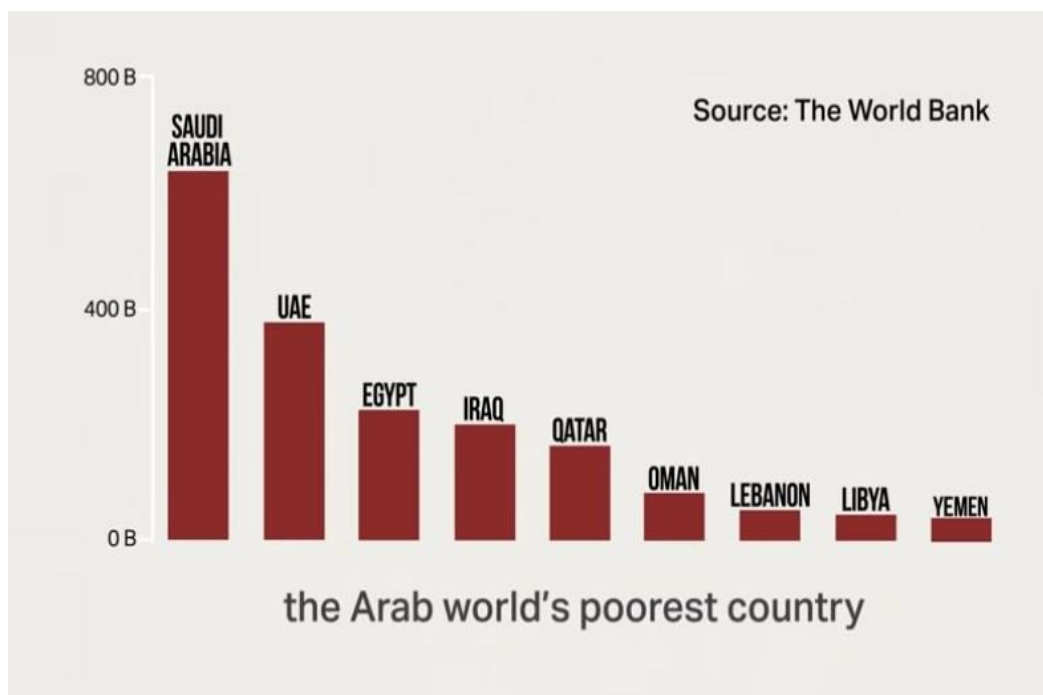
Selain itu beberapa negara di bagian Teluk yang ikut berkoalisi bersama Arab Saudi melancarkan aksi intervensi militernya dengan melakukan bom udara ke basis-basis pangkalan Al Houthi. Negara-negara tersebut adalah UAE yang menyumbangkan sekitar 30 jet tempur, dan disusul oleh Bahrain dan Kuwait yang menyumbangkan 10 jet tempur, Qatar dengan 10 jet tempur, dan yang terakhir adalah Yordania dan Maroko yang menyumbangkan 6 jet tempur. (Al Arabiya, *Allies of Saudi-led in Decisive Storm*, <https://english.alarabiya.net/en/perspective/features/2015/03/26/Allies-back-Saudi-led-Decisive-Storm-op-in-Yemen-with-fighter-jets-.html>)

Dalam melancarkan intervensi militernya selain mendapatkan bantuan dari Organisasi Internasional, Arab Saudi juga mendapatkan bantuan dari negara-negara koalisinya. Penyumbang terbesar adalah Amerika Serikat (pemberi bantuan utama), Inggris dan Prancis. Pesawat tempur F-15, helikopter Black Hawk, sistem pertahanan rudal THAD, Prancis membantu Arab dengan pengiriman tentara pasukan militer. senjata lainnya yang digunakan Arab Saudi dalam melancarkan intervensi militernya terhadap pemberontakan yang dilakukan Al Houthi dalam Krisis Yaman diterima dari Amerika Serikat dan pesawat tempur multi-fungsi Topan Eurofighter dalam jenjang tahun 2014 hingga 2018 diterima dari Inggris (Army Technology, *Features Largest Importance of Arms*, <https://www.army-technology.com/features/largest-importer-of-arms/>).

Selain bantuan dari Amerika Serikat dan Inggris. Prancis juga memberikan bantuan. Prancis merupakan salah satu negara yang menyetujui akan pelepasan jabatan mantan Presiden Yaman, Ali Abdullah Saleh. Selain itu, Prancis juga melakukan kordinasi kepada Uni Eropa untuk ikut berperan aktif dalam penandatanganan terhadap dukungannya dengan GCC pada tanggal 23 November 2011. Bersama dengan Amerika Serikat dan Inggris, Prancis mendapatkan dukungan di pelaksanaan *UN Security Council Resolution 2216* pada 14 April 2015. Yang mana dalam resolusi tersebut terdapat pembahasan mengenai kelanjutan isu Al Houthi, dimulai dari solusi konflik, sanksi individu, penghormatan HAM, embargo senjata, hingga berbagai upaya lainnya untuk membantu krisis panjang di Yaman.

Presiden Prancis, Emmanuel Macron menyetujui untuk memberikan bantuan persenjataan Artileri CAESAR, Tank Leclerc, Helikopter Cougar, bahan bakar MRTT A330, Rudal DAMOCLES dan mengerahkannya ke kapal Arab Saudi (TRT World, *Classified note confirms French weaponry in Yemen: report*, <https://www.trtworld.com/middle-east/classified-note-confirms-french-weaponry-in-yemen-report-25869>). Selain itu, Presiden Macron juga mengirimkan pasukan militernya ke Yaman. Namun, berbeda dengan Amerika dan Inggris, fokus utama Prancis adalah bantuan sosial ekonomi akibat perang (Reuters, John Irish, Marine Penetier, *France's Macron defends Saudi arms sales, to hold Yemen Conference*, <https://www.reuters.com/article/us-france-saudi-yemen/frances-macron-defends-saudi-arms-sales-to-hold-yemen-conference-idUSKBN1HH30P>). Upaya bantuan yang telah diberikan Prancis kepada Yaman adalah bantuan kemanusiaan sebesar € 6,5 juta pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 jumlah bantuannya bertambah menjadi € 7,8 juta yang disalurkan melalui berbagai organisasi internasional dan LSM. Prancis juga membantu korban-korban kelaparan dan penyakit menular hingga € 1,5 juta (*France and Yemen, France Diplomatie*, <https://www.diplomatie.gouv.fr/en/country-files/yemen/france-and-yemen/>).

Namun dalam intervensi militer yang dilakukan Arab Saudi terhadap Yaman dalam upaya penentangan serta perlawanan kepada kelompok pemberontak Al Houthi malah mengakibatkan dampak negatif bagi Yaman sendiri. Intervensi militer dari Arab Saudi memberikan dampak yang cukup besar bagi perekonomian serta keberlangsungan hidup masyarakat Yaman. Hal tersebut dapat terlihat jelas dari adanya degradasi di berbagai aspek pada negara Yaman. Semenjak adanya upaya intervensi militer dari Arab Saudi bersama negara-negara koalisi dalam menghentikan dan mencegah perluasan wilayah kekuasaan Al Houthi yakni pada tahun 2015, keadaan perekonomian Yaman justru semakin memburuk. Adanya serangan dari berbagai jenis logistik perang dan pengeboman diberbagai wilayah membuat kota-kota di Yaman hancur dan menyebabkan banyak kerugian yang dialami oleh pemerintah Yaman baik dari segi infrastruktur maupun berbagai keluhan masyarakatnya mengenai tempat tinggal, makanan serta pekerjaan yang hilang bersertaan dengan konflik bersenjata yang terus terjadi semenjak 2015 hingga 2018. Atas hal tersebut, Yaman menjadi negara termiskin di kawasan Timur Tengah.

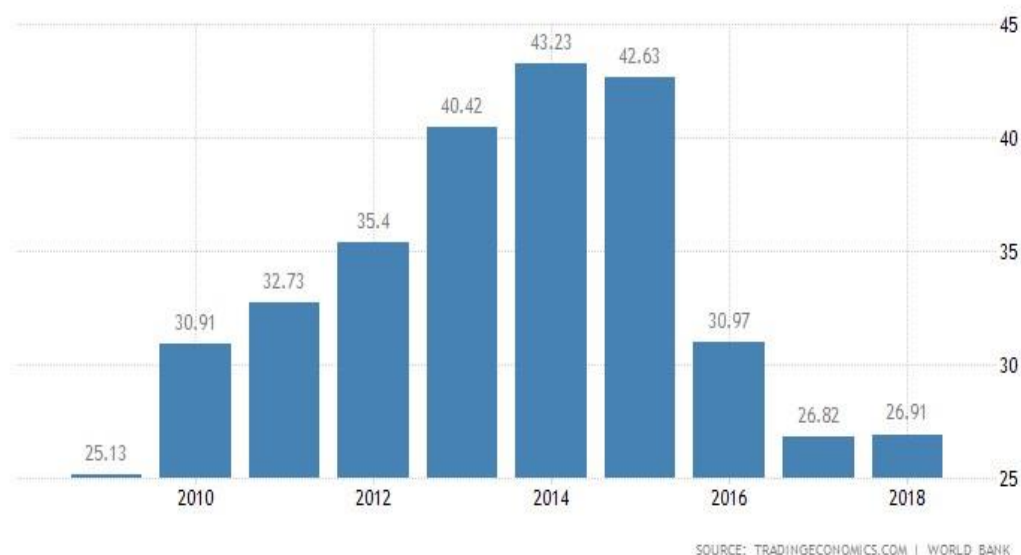


Gambar 3. Arab World's Poorest Country, 2015-2018

Sumber: Trading Economics, World Bank

Selain menjadi negara dengan tingkatan ekonomi yang paling rendah di kawasan Timur Tengah, Yaman juga mengalami penurunan Produk Domestik Brutonya yang terlihat jelas semenjak memasuki tahun 2015 PDB Yaman terus menurun dan menurun secara drastis pada tahun 2015 menuju 2016 hingga 2018.

Intervensi Militer Arab Saudi terhadap Pemberontak Al Houthi dalam Krisis Yaman Periode 2015-2018



Gambar 4. Yemen's PDB, 2015-2018
Sumber: Trading Economics, World Bank

Selain penurunan PDB Yaman, improvement pemerintah Yaman juga terus mengalami degradasi di setiap tahunnya. Hal tersebut dapat menggambarkan secara jelas bahwa sebelum adanya intervensi militer Arab Saudi, pemerintah Yaman sudah gagal dalam menjalani visi misinya serta pengembangan negaranya di segala aspek di mana hal tersebut juga yang menjadi alasan atas adanya demonstrasi massa yang dipicu oleh *Arab Spring*. Namun dengan adanya upaya intervensi militer yang dilakukan di Yaman tidak membuat Yaman semakin baik justru membuat Yaman semakin mengalami degradasi *improvement*. Yaman yang memang sebelumnya telah dikategorikan sebagai negara miskin dan gagal semakin *chaos* dengan adanya intervensi militer oleh Arab Saudi karena banyak mengakibatkan kerugian besar.



Gambar 5. Overall Trend, Yemen's Worsening, 2015-2019
Sumber: Fragile States Index, Country Data



Gambar 6-7. High Alert Failed Country 2017(top 4) - 2018(top 3)

Sumber: Fragile States Index, Country Data

Kegagalan pemerintah Yaman dalam mengembangkan dan merealisasikan visi misinya, sebaliknya malah membawa Yaman menjadi terpuruk. Di mana pada akhir 2017, 10.000 masyarakat Yaman dinyatakan meninggal dunia, 40.000 mengalami luka-luka, 3 juta masyarakat kehilangan tempat tinggal, dan separuh penduduknya mengalami kelaparan serta penyakit menular lewat air. Bahkan PBB menyebutkan bahwa Krisis Yaman merupakan krisis kemanusiaan terburuk yang pernah terjadi dalam peradaban.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang telah diteliti oleh penulis sebagaimana yang telah penulis deskripsikan dalam bab-bab sebelumnya. Di mana dalam sistem internasional yang bersifat anarki, negara diharuskan memperkuat stabilitas keamanan dan *powernya* untuk melindungi negara, mempertahankan stabilitas keamanan nasional, mencari kekuasaan ataupun pencapaian kepentingan nasional. Dengan kemajuan teknologi di era globalisasi ini, berbagai macam isu yang terjadi di setiap belahan dunia akan mudah tersebar melalui berbagai media online maupun offline. Terlebih lagi jika isu tersebut memiliki keterkaitan dengan banyak aktor yang kemudian memungkinkan terjadinya monopolisasi hingga pencapaian berbagai kepentingan dari suatu aktor terhadap aktor lain.

Adanya fenomena *Arab Spring* yang dimulai dari penggiringan revolusi transisi demokrasi di Tunisia yang tak lepas dari sorotan media membuat isu tersebut dengan cepat tersebar dan bahkan mempengaruhi negara-negara tetangga di kawasan Timur Tengah dan Afrika. Terlebih lagi dengan adanya pengolahan isu yang melebih-lebihkan atau *hiperbola* oleh media sehingga memicu dan memotivasi negara lain yang memiliki situasi kondisi yang sama untuk melakukan hal serupa. Hal tersebut kemudian mengundang negara-negara yang ikut terkena dampak atas konflik internal suatu negara untuk melakukan perlindungan terhadap negaranya, salah satunya dengan menggunakan cara intervensi.

Oleh karenanya, seperti yang penulis telah deskripsikan sebelumnya di mana Arab Saudi dengan cepat merespon permintaan permohonan bantuan yang dilayangkan oleh Presiden Yaman, Abd Rabbuh Mansour Hadi, dalam upaya melakukan intervensi militer yang sebelumnya telah didiskusikan dalam koalisi yang dibentuk Arab Saudi dalam naungan PBB, serta Organisasi Internasional yang terlibat. Respon cepat dari Arab Saudi tidaklah semata-mata untuk membantu pemerintah Yaman, namun juga untuk kepentingan nasional Arab Saudi sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam melakukan suatu intervensi, negara yang mengintervensi akan melihat intensitas dari negara yang akan diintervensi. Dalam hal ini adalah nilai strategis Yaman bagi Arab Saudi serta penyebaran pengaruhnya terhadap negara tetangganya tersebut.

Langkah Arab Saudi juga dilakukan untuk memutuskan melakukan intervensi dikarenakan semakin kuatnya kelompok pemberontak Al Houthi dalam melancarkan agendanya dalam menggulingkan rezim pemerintahan Yaman serta penguasaan wilayah yang semakin meluas hingga ke lokasi-lokasi vital di Yaman. Arab Saudi memandang hal tersebut sebagai ancaman besar. Karena siapapun yang nantinya memenangi perang di Yaman akan menjadi *balance of power* di Timur Tengah. Yaman berada di antara dua negara tetangga yang saling melakukan *proxy war*, yaitu Iran melewati Al Houthi dan Arab Saudi melewati pemerintah Yaman. Arab Saudi yang memiliki perbatasan yang cukup panjang dengan Yaman, harus memfokuskan maraknya penyebaran *influence* Iran.

Terlebih lagi, Al Houthi telah memegang kendali besar negara Yaman termasuk wilayah perairannya yang merupakan jalur lintas utama bagi Arab Saudi dan hal tersebut secara otomatis mengancam kelancaran impor ekspor pasar minyak Arab Saudi serta negara-negara Teluk lainnya. Oleh karena hal tersebut, maka Arab Saudi segera membuat Kebijakan Luar Negeri dengan mengambil langkah intervensi militer guna menghentikan dan mencegah perluasan wilayah kekuasaan Al Houthi tersebut dengan membentuk koalisi dan bekerja sama bersama beberapa Organisasi Internasional. Namun dalam pelaksanaannya, ternyata upaya intervensi militer Arab Saudi terhadap pemberontakan Al Houthi dengan tujuan membantu Yaman serta mencapai kepentingan nasionalnya tidak sesuai dengan visi misi Arab Saudi sebelumnya dan justru membuat Yaman menjadi terpuruk dan mengalami krisis diberbagai aspek.

Referensi

- Ambarwati. Subarno Widjatmadja, 2016. *Pengantar ilmu Hubungan Internasional*. Jawa Timur: Intrans Publishing.
- Harwanto Dahlan, *Politik dan Pemerintahan Timur Tengah*, Diktat Kuliah Hauss, Charles (Chip) 2003. "*Military Intervention*." *Beyond Intractability*. Eds.
- Guy Burgess and Heidi Burgess. *Conflict Information Consortium*, University of Colorado, Boulde
- J. Steans and L. Pettiford, 2010. *An Introduction to International Relations Theory Perspective and Themes Third Edition*. Pearson Education Limited
- Joseph Nye, 1997. *Understanding International Conflicts*. New York: Longman
- Klaus Krispendoff, 1993. *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*, Jakarta: Rajawali Press

- M.Nazir, 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mohamed Zayani, and Susi Mirghani, 2016. *Bullets in Bulletins: Media Politics in The Wake of Arab Uprising*, Oxford University Press
- Mohammed Ayoob, *The Political of Islamic Reassertion*, New Delhi: Vikas Publishing Home PFT LTI
- Mohtar Masud, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, LP3ES
- Robert Jackson and George Sorensen, *Introduction to International Relations Theory and Approaches Fifth Edition*. Oxford University Press
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Saudi Arabia Embassy, <https://www.saudiembassy.net>
- France Diplomatie, <https://www.diplomatie.gouv.fr>
- Global Research, www.global.research.ca/
- Bimoseno, Rakyana Rachman (2018), "Motif dan Implikasi dukungan Arab Saudi dan Iran dalam Konflik di Yaman pada Masa Arab Spring"
- Jurnal UGM, *Global South*, <https://journal.ugm.ac.id/global-south/article/view/28830>
- Jurnal Of Democracy, Comparing The Arab Revolts The Role of The Military, <https://www.journalofdemocracy.org/articles/comparing-the-arab-revolts-the-role-of-the-military/>
- Yudhi Indajati, 2006. *Jurnal Isip*.
What was the Role of Social Media During the Arab Spring?, University of Washington: Project on Information Technology and Political Islam
- Britannica, *Arab Spring Pro Democracy Protests*, <https://www.britannica.com/event/Arab-Spring>
- Thought CO, *What is The Arab Spring? An Overview of the Middle East Uprising*, <https://www.thoughtco.com/definition-of-the-arab-spring-2353029>, diakses online
- New York Times, <https://www.nytimes.com/2011/11/24/world/middleeast/yemen-saleh-transfer-power-deal-saudi-arabia.html> diakses online
- CNN Indonesia, *Presiden Yaman Penuhi Tuntutan Kelompok Al Houthi* <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150122121610-120-26476/presiden-yaman-penuhi-tuntutan-kelompok-houthi> diakses online
- Tom Finn, 2011. *The Guardian, Yemenis take to the streets calling fo President Saleh to step down*, <https://www.theguardian.com/world/2011/jan/27/yemen-protests-president-saleh> diakses online
- Official NET News, 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=UhrjtbkiGe4>, diakses online
ABC News Australia, <https://www.youtube.com/watch?v=SyWJfqp370>, diakses online
- TRT World, 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=ij4GQPgNUQ8>, diakses online
- Critical Threats, *Yemen Location*, <https://www.criticalthreats.org/locations/yemen>, diakses online
- VOA Indonesia, *Pemimpin Separatis Yaman Selatan Tewas*, <https://www.voaindonesia.com/a/pemimpin-separatis-yaman-selatan-tewas/2560558.html>, diakses online
- Republik Rakyat Demokratik Yaman*, https://books.google.co.id/books?id=IPp8cTdoLR4C&pg=PA336&lpg=PA336&dq=r epublik+rakyat+demokratik+yaman&source=bl&ots=ell-jki1M8&sig=ACfU3U2WqEi6YIAN6JQIO5cAqYpl6IP6UQ&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjamtzSoc_jAhUV8HMBHW5KAQE6AEwBnoECAkQAQ#v=onepage&q=republik%20rakyat%20demokratik%20yaman&f=false, diakses online
- Sindo News, *Di Balik Kekacauan Politik Yaman*, <https://nasional.sindonews.com/read/958839/149/di-balik-kekacauan-politik-yaman-1422850910>, diakses online
- Geo History, *Yemen* <https://www.youtube.com/watch?v=M1Am70v8y5A>, diakses online

*Intervensi Militer Arab Saudi terhadap Pemberontak Al Houthi
dalam Krisis Yaman Periode 2015-2018*

- BBC, *World Middle East*, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-29319423>, diakses online
- ECFR, *Middle East And Africa: Yemen*, <https://www.ecfr.eu/mena/yemen> diakses online
- Internasional Republika, *Berita Internasional Timur Tengah*, <https://internasional.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/p1edxi415/tradisi-ramadhan> diakses online
- Critical Threats, *Al Houthi Movement*, <https://www.criticalthreats.org/analysis/profile-al-houthi-movement> diakses online
- Britannica, *Arab Spring* <https://www.britannica.com/event/Arab-Spring>, diakses online
- CSIS, *America-Saudi Arabia and Strategic Importance of Yemen*, <https://www.csis.org/analysis/america-saudi-arabia-and-strategic-importance-yemen> diakses online
- Liputan 6, *7 Jalur Distribusi Minyak Paling Penting di Dunia*, https://www.liputan6.com/bisnis/read/670092/7-jalur-distribusi-minyak-paling-penting-di-dunia?related=dable&utm_expid=.9Z4i5ypGQeGiS7w9arwTvQ.1&utm_referrer=https%3A%2F%2F diakses online
- Yemen Oil Saudi Mandeb Strait*, <http://rt.com/op-edge/248269-yemen-oil-saudi-mandeb-strait/> diakses online
- Progres Labor Party, *Flash Point of Imperialist War*, <http://www.plp.org/challenge/2016/12/9/somalia-djibouti-yemen-flashpoints-of-imperialist-war.html> diakses online
- Outside The Belt Way, *Saudi's King Salman Shakes Up Royal Family Succession*, <http://www.outsidethebeltway.com/saudi-king-salman-shakes-up-royal-family-succession/> diakses online
- Julia Ro, "*The Sunni-Shia Divide*", <http://www.cfr.org/> diakses online
- Me Forum, *Sunni Shiite War*, <http://www.meforum.org/5159/sunni-shiite-war/> diakses online
- BBC, *World Middle East*, <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-32229316/> diakses online
- ME Forum, *Backgrounder of Intervention in Yemen* <http://www.meforum.org/5145/backgrounder-intervention-yemend> diakses online
- ME Forum, *Gulf States American Support*, <http://www.meforum.org/3713/gulf-states-american-support/> diakses online
- Al Arabiya, *Allies of Saudi-led in Decisive Storm*, <https://english.alarabiya.net/en/perspective/features/2015/03/26/Allies-back-Saudi-led-Decisive-Storm-op-in-Yemen-with-fighter-jets-.html> diakses online
- Trading Economics, *Saudi Arabia Military Expenditure*, <https://tradingeconomics.com/saudi-arabia/military-expenditure> diakses online
- Army Technology, *Features Largest Importance of Arms*, <https://www.army-technology.com/features/largest-importer-of-arms/> diakses online
- TRT World, *Classified note confirms French weaponry in Yemen: report*, <https://www.trtworld.com/middle-east/classified-note-confirms-french-weaponry-in-yemen-report-25869> diakses online
- Reuters, John Irish, Marine Pennetier, *France's Macron defends Saudi arms sales, to hold Yemen Conference*, <https://www.reuters.com/article/us-france-saudi-yemen/frances-macron-defends-saudi-arms-sales-to-hold-yemen-conference-idUSKBN1HH30P> diakses online
- Trading Economics, *World Bank* <https://id.tradingeconomics.com/yemen/forecast> diakses online
- Fragile States Index, *Country Data*, <https://fragilestatesindex.org/country-data/> diakses online

UN News, *EN Story*, <https://news.un.org/en/story/2019/02/1032811> diakses online

Fragile States Index, *Fragile States Index of 2017*,
<https://fragilestatesindex.org/2017/05/14/fragile-states-index-2017-annual-report/>
diakses online

Fragile States Index, *Fragile States Index of 2018*,
<https://fragilestatesindex.org/2018/04/24/fragile-states-index-2018-annual-report/>
diakses online